



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

MORAL POLITIK CANAKYA DALAM ARTHASASTRA

Ni Made Sumaryani

Dharma Pustaka Utama

Email: aryachandrani198@gmail.com

Abstract

A leader needs to have political morals in running the government, so as not to abuse the authority and power that causes suffering for the people. In many cases, they use their control to reap personal benefits while ensnaring the people. This article uses a qualitative method with a literature study approach related to Canakya's political morals. Canakya presents politics in a complex way in his Arthashastra. He did not treat politics arbitrarily with power but formed a great leadership candidate by prioritizing the happiness and welfare of his people. For the sake of its continuity, this leadership task must be carried out for every born ksatriya. Katriya is not just birth, and profession but ksatriya is attitude, principle, stance, character, and all of them combined.

Keywords: Political Morals, Canakya, Arthashastra

Abstrak

Penting bagi seorang pemimpin memiliki moral politik dalam menjalankan pemerintahan, agar tidak menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan yang justru menimbulkan penderitaan masyarakatnya. Bahkan pada banyak kasus justru memanfaatkan wewenangnya untuk meraup keuntungan pribadi sekaligus menjerat rakyat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terkait moral politik Canakya. Canakya menyajikan politik secara kompleks dalam karyanya Arthashastra. Ia tidak merawat politik semena-mena dengan kekuasaan, tetapi membentuk calon pemimpin yang hebat dengan mengedepankan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya. Demi keberlangsungannya, tugas kepemimpinan ini harus dilaksanakan bagi setiap ksatriya yang lahir. Ksatriya bukan sekedar kelahiran, profesi tetapi ksatriya adalah sikap, prinsip, pendirian, karakter dan gabungan semuanya.

Kata-kata kunci: Moral Politik, Canakya, Arthashastra

1. Pendahuluan

Pemikiran-pemikiran terkait sistem politik, filsafat politik kenegaraan, kepemimpinan, sistem tata negara, etika politik maupun pemikiran-pemikiran politik Hindu dapat dilacak keberadaannya sejak puluhan ribu tahun yang lalu, mulai dari Rgveda. Selain itu, pemikiran-pemikiran politik Hindu juga terdapat dalam cerita Itihasa seperti Ramayana dan Mahabharata Avalokitesvari, 2019). Selain itu Peradaban Veda sangat kental dengan doktrin *prithivi bhakti*, yakni konsep teologi patriotik yang di dalamnya terkandung tugas dan kewajiban warga negara, pola membangun negara yang kuat, ideologi dan politik serta semangat membangun negara yang kuat (Surpi, 2019). Konsep ini mengarah pada pengabdian kepada Ibu Pertiwi atau Tanah Air serta mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Pemikiran-pemikiran tersebut oleh Canakya dirangkum dalam Arthasastra. Arthasastra menyebut kata '*artha*' sebagai substansi atau mata pencaharian manusia (bumi yang dihuni manusia). Dengan demikian, Arthasāstra adalah ilmu memperoleh dan melestarikan bumi dan menentukan cara-cara mengamankan dan melestarikan kekuasaan atas bumi. Di dalam Arthasāstra raja adalah kepala negara yang berwenang eksekutif, legislatif, yudikatif, dan keuangan. Adapun secara tegas disebutkan dalam Arthasāstra bahwa tujuan negara adalah kesejahteraan masyarakat.

Dalam tujuan ini, seorang pemimpin harus memiliki moral politik dalam menjalankan pemerintahan, agar tidak menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan yang justru menimbulkan penderitaan masyarakatnya. Surpi (2019) menyebutkan bahwa situasi fundamental sebuah bangsa dipengaruhi oleh moral politik.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengkaji tentang moral politik Canakya. Proses pencarian literatur dilakukan melalui penelusuran secara online di berbagai database jurnal maupun website. Selain itu juga dilakukan pencarian secara offline terhadap berbagai buku, jurnal cetak, maupun dokumen kebijakan. Data yang terkumpul kemudian direduksi sesuai dengan topik penelitian dan kemudian digunakan sebagai bahan referensi dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan India kuno berdasar pada risalah politik bernama Arthasastra dengan tokoh sentralnya adalah Canakya atau Kautilya atau Visnugupta. Risalah Arthasastra memuat berbagai aspek dalam pemerintahan, seperti tugas seorang pemimpin, administrasi negara, kedaulatan negara, metode perang, diplomasi, lembaga politik, perpajakan, pemerintah daerah, maupun peradilan (Sumaryani, 2020). Arthasastra karya Canakya merupakan rangkuman pengetahuan tentang Arthasastra dari para guru jaman dulu dengan tujuan memperoleh, mempertahankan, dan memperluas bumi. Sebab pengetahuan ini merupakan *ultimate gold*, maka Arthasastra diperuntukan bagi para calon *top executive* (Sumaryani, 2021). Pemikiran Canakya kerap kali dihubungkan dengan tokoh Nicolo Machiaveli, sebab pemikiran kedua tokoh ini merujuk pada moral politik (Avalokitesvari et al, 2018). Namun pandangan Canakya lebih luas dari itu, mencakup usaha untuk mewujudkan

kesejahteraan sebuah negara.

3.1 Canakya: Brilian dan Visioner

Canakya adalah seorang yang brilian, ahli ekonomi dan unggul dalam tata negara. Beliau merupakan guru sekaligus Perdana Menteri dari Maharaja Chandragupta Maurya (321-297 SM). Avalokitesvari (2019) menyebutkan bahwa demi kelancaran administrasi negara serta demi terciptanya kesejahteraan rakyat, seorang raja harus fasih dalam Veda serta empat ilmu pemerintahan, yakni *Ānvīkṣikī*, *Trayī*, *Vārtā* dan *Danḍanīti*.

Segara (2013) menyebutkan bahwa Canakya telah brilian sejak muda dan memiliki minat yang besar pada pengetahuan Veda dan ilmu politik. Minatnya terus dipelihara hingga suatu saat menjadi menjadi ahli strategi politik Hindu. Untuk mengembangkan memperdalam apa yang diminatinya, Canakya melanjutkan pendidikan politiknya di Takshashila (belakangan diubah menjadi Taxila University) yang merupakan salah satu universitas paling berpengaruh saat itu. Para guru di Takshashila adalah cendekiawan hebat yang dikenal di seluruh dunia. Siswa dari berbagai belahan Bharat (India) pergi ke sana untuk pendidikan. Bahkan raja mengirim anak laki-lakinya untuk pendidikan di Takshashila. Dikatakan bahwa seorang guru tertentu memiliki seratus satu murid dan semuanya adalah pangeran (Das dan Singh, 2012). Secara garis besar, Canakya memimpikan pencapaian ideologi, pembangunan sosial dan ekonomi dalam sebuah negara, Das & Singh (2012) menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Perekonomian mandiri yang tidak tergantung pada perdagangan luar negeri;
- 2) Masyarakat egaliter (persamaan derajat);
- 3) Pembentukan koloni baru untuk peningkatan sumber daya atau pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia;
- 4) Pengawasan terhadap pendudukan lahan berlebih oleh tuan tanah maupun penggunaan tanah secara tidak sah;
- 5) Ketahanan pangan;
- 6) Pembangunan benteng dan kota sebagai pertahanan negara dan sebagai keamanan nasional;
- 7) Pemungutan pajak minimal guna menutup peluang penggelapan pajak;
- 8) Hukum berlaku sama bagi setiap warga negara;
- 9) Keamanan warga negara pada masa damai harus diperhatikan dan elemen antisosial harus diawasi; dan
- 10) Masyarakat tidak mengejar kesenangan materi.

Mimpi itulah yang mendorong Canakya untuk membantu dan menempa Chandragupta untuk menjadi pemimpin besar yang mampu melindungi Peradaban Veda sekaligus menyatukannya dalam kekaisaran besar yang disebut dengan Kekaisaran Maurya. Bahkan kekaisaran ini lebih besar dari Kerajaan Inggris dan Mughal.

Dengan ini Canakya mengabadikan pengetahuan mengenai kepemimpinan dan ketatanegaraan tersebut dalam sebuah karya berjudul *Arthashastra*, terdiri dari 15 buku



Gambar 1. Proses Pelatihan dan Pematangan Chandragupta

(*adhikarana*). Naskah tersebut disusun sebagai warisan bagi para calon pemimpin dalam membentuk kepemimpinan dan kebijaksanaan sebagai seorang pemimpin.

3.2 Didikan Canakya Terhadap Chandragupta

Keterampilan kepemimpinan yang kuat perlu ditumbuhkan dan dilindungi oleh seorang mentor yang brilian. Hal ini dibuktikan oleh Chandragupta yang berhasil membesarkan nama Dinasti Maurya berkat bimbingan Canakya. Hal ini diawali oleh kekecewaan Canakya terhadap Raja Dhanananda di Kerajaan Magadha yang sombong dan sewenang-wenang terhadap kekuasaannya.

Canakya mulai mencari calon raja yang tepat untuk memimpin Tanah Bharat dengan

melihat disiplin diri, integritas, keberanian, ketegasan, kepekaan terhadap orang lain, kerendahan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri dalam diri calon pemimpin yang hebat. Canakya bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Chandragupta yang memiliki kualitas seorang pemimpin ideal di dalam dirinya.

Proses pelatihan yang dilalui pun tidak mudah, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1. (Proses Pelatihan dan Pematangan Chandragupta).

Setelah menjalani berbagai pendidikan dibawah asuhan Canakya, Chandragupta siap terjun dalam tampuk kekuasaan. Kepergian Alexander dari India meninggalkan Barat Laut dalam kekacauan politik. Kehadiran para jenderal

dan garnisun Yunani tidak menimbulkan rasa takut di benak Chandragupta. Dia bisa berpikir untuk mengusir orang asing dengan pasukannya sendiri. Di Magadha, pada saat itu, raja Nanda begitu menindas rakyat sehingga orang-orang merasa gelisah. Waktu dan situasi sangat menguntungkan bagi Chandragupta untuk memulai kampanye militer yang gencar untuk merebut kekuasaan.

Chandragupta membangkitkan kekuatan tempur yang besar dengan orang-orang dari suku heroik di Barat Laut dan Punjab, serta dari negara-negara republik yang jatuh di daerah itu. Chandragupta cukup kuat untuk mengalahkan dan mengusir orang Yunani dari tanah India. pemusnahan orang asing dan pembebasan Punjab dan Barat Laut adalah pencapaian yang luar biasa dari Chandragupta Maurya.

Canakya memiliki pemahaman mendalam akan keterampilan, nilai, dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjadi memimpin yang sukses. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilannya menjadikan Chandragupta Maurya sebagai Raja Magadha dan membimbingnya dalam pembentukan Kekaisaran Maurya (322-185 SM) di India yang ditandai dengan administrasi yang sangat adil dan efisien berdasarkan fondasi ekonomi yang kuat. Dengan populasi lebih dari lima puluh juta orang, Kekaisaran Maurya merupakan kerajaan terbesar yang pernah terlihat dalam sejarah India (Sumaryani, 2020) dan meluas hingga ke perbatasan Persia.

Kekaisaran Maurya memiliki pemerintahan terstruktur, di mana Chandragupta memiliki dewan menteri (*amatya*), kekaisaran diorganisir ke dalam wilayah (*janapada*), pusat-pusat kekuasaan daerah dilindungi dengan benteng (*durga*),

operasi negara yang didanai dengan perbendaharaan (*kosa*).

3.3 Canakya Memandang Politik sebagai Tugas Ksatriya

Peradaban dunia yang terangkum dalam pustaka Veda mengungkapkan ksatriya sebagai orang-orang yang terpanggil khusus guna mengemban tanggung jawab bagi bangsa, negara dan peradaban manusia. Merekalah orang-orang yang mendedikasikan hidupnya bagi keamanan dan kemajuan kemanusiaan melalui kerja keras dan kejujuran. Selain unggul dalam fisik dan kehendak, para ksatriya juga unggul dalam hal intelektual.

Hindu mengenal konsep *Catur Varna* untuk mengidentifikasikan bakat lahir manusia, bukan pembagian kasta berdasarkan kelahiran. Purusa Sukta menyimpulkan ksatriya sebagai bahu/tangan, karena pada bahu terdapat kekuatan (Surpi, 2014). Selanjutnya, Bhagavad Gita menyebutkan sifat-sifat seorang ksatriya, sebagai berikut:

*śauryam tejo dhṛtir dākṣyam
yuddhe cāpy apalāyanam
dānam iśvara-bhāvaś ca
kṣātram karma svabhāva-jam*
(Bhagavad Gita XVIII.43)

“Kepahlawanan/Keberanian, kewibawaan, ketabahan hati, pandai melihat keadaan, keberanian di medan perang, kedermawanan dan kepemimpinan adalah sifat-sifat dan pekerjaan yang alami bagi para *ksatriya*. “ (Srimad Bhagavad Gita Bhasya Sri Sankaracharya, 2011).

Sifat-sifat tersebut wajib dimiliki oleh seorang ksatriya untuk menjadi calon

pemimpin yang bijaksana dan berpengaruh. Ksatriya memang memiliki tugas khusus untuk menjamin kesejahteraan negara dan sebagai tempat perlindungan demi tegaknya *dharma*. Kitab-kitab Purana menguraikan tugas-tugas seorang raja amatlah berat dan mulia, sebab ia harus menjadi pemimpin dari masyarakat, menentukan arah peradaban dan melindungi jiwa-jiwa agung. Untuk dapat mengemban tugas yang maha berat tersebut, seorang *ksatriya* harus memiliki kualifikasi yang pantas.

Seorang raja disebut matahari, bulan, api, Indra, Vāyu, Yama, Dharma, Varuṇa dan Nārāyaṇa. Dengan keberaniannya ia seperti matahari, kuasanya menjadi sangat agung, kematian tidak bisa mendekati dia dan ia menyerupai Agni, api. Ia menghujani kemakmuran dan kekayaan pada kerajaan yang ia perintah dan dengan demikian seorang raja disebut seperti Indra. Ia perlu mengetahui pemikiran yang paling dalam diri mereka yang ada di sekitarnya, seperti udara- Vāyu yang dapat masuk dimana-mana. Pembinaan kejahatan adalah perannya seperti Yama, dan melindungi kebaikan, seperti Dharma. Martabatnya dan kebesarannya itu seperti Varuṇa dan dia adalah wakil Nārāyaṇa diatas bumi. Dengan demikian, tugas seorang Ksatria dalam konteks kekinian yakni pertahanan dan moral politik sebuah bangsa (Surpi, 2019).

Ksatriya merupakan orang-orang yang dikhususkan untuk urusan perang, pertahanan negara dan penyelenggara pemerintahan sipil. Para *ksatriya* identik dengan cerdas, berani, tangguh, nasionalisme tinggi kepada negara dan melindungi masyarakat dari bahaya. Seseorang disebut sebagai *ksatriya* dapat berupa kelahiran dari garis darah *ksatriya*

dan juga yang memiliki sifat, kemampuan dan pekerjaan seorang *ksatriya*. Bhagavad Gita sebagaimana uraian diatas menyebutkan kepahlawanan, kewibawaan, ketabahan hati, pandai memanfaatkan keadaan, keberanian di medan perang, kedermawanan dan kepemimpinan sebagai kualifikasi para pemimpin dan kaum *ksatriya* yang bertugas melindungi dan mengatur negara.

Panggilan tugas bagi para *ksatriya* dimplementasikan sepanjang abad termasuk di jaman modern oleh sejumlah putra Hindu, seperti I Gusti Ngurah Rai yang telah memilih jalan *ksatriya* dan mempersembahkan hidupnya bagi ibu pertiwi sebagai persembahan tertinggi. Konsep ini disebut dengan teologi patriotik (Surpi, 2019). Hal ini dikenal sebagai Teologi *Motherland*, Ramayana pada bagian Yudha Kanda menyebutkan:

api svarṇamayī laṅkā na me lakṣmaṇa
rocate,

jananī janmabhūmiṣca svargādapi
garīyasī

*Even Lanka, decked with all it's gold
doesn't endear itself to me; Mother
and Motherland are greater even
than heaven.*

Walaupun Lanka dipenuhi dengan emas, tidak menimbulkan perasaan cinta pada saya; Ibu dan Ibu Pertiwi lebih besar, lebih tinggi dari Surga (Surpi, 2019).

Sri Rama mengajarkan bahwa “tanah air sesungguhnya lebih tinggi dari Surga itu sendiri” sehingga setiap Putra dari Ibu Pertiwi wajib mendedikasikan dirinya terhadap negerinya sendiri. Konsep ini sangat penting dan sangat tegas menyatakan

tanah air (Ibu Pertiwi/*Motherland*) yang nilainya lebih tinggi dari Surga. Menjaga Ibu Pertiwi (dalam hal ini adalah negara) merupakan panggilan tugas para *ksatriya*. Pada zaman modern hal ini dapat dilakukan melalui beberapa profesi yang terkait erat dengan tugas para *ksatriya*, yakni intelijen (Badan Intelijen Negara), militer (Tentara Nasional Indonesia/TNI), diplomat (Kementerian Luar Negeri), polisi (Kepolisian Negara Republik Indonesia), politisi (kepala negara, kepala daerah, DPRD, DPD, DPRD), *lawyer*, birokrat dan sejenisnya.

Orang-orang yang ditakdirkan lahir sebagai *ksatriya* (baik berdasarkan garis keturunan, kemampuan, dan gabungan dari keduanya) hendaklah memenuhi panggilan tugas para *ksatriya* demi Ibu Pertiwi, demi kesejahteraan dan keamanan masyarakat, dan demi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Hindu juga dikenal adanya *Intellectual Ksatriya*, *Intellectual Warrior* (Bauddhika *Ksatriya*), yakni orang-orang yang mendedikasikan kemampuan intelektualnya untuk membela dan kemajuan negara. Sebagaimana mimpi Canakya dalam membangun negara yang kuat dan berkeadilan, dibutuhkan calon pemimpin yang tangguh dan bijaksana.

Fokus pemikiran politik Canakya berada pada tataran bahwa negara adalah institusi tertinggi yang wajib dan harus dijaga keberlangsungannya. Dalam hal ini pimpinan negara memiliki kuasa dan tanggung jawab dalam menjalankan roda negara. Avalokitesvari (2019) menjelaskan bahwa bagi Canakya pemimpin negara memiliki kekuasaan penuh, namun bukan berarti bertindak semena-mena, sebab tujuan utama dari seorang pemimpin negara adalah kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya.

Sebagaimana kutipan pembuka pustaka Canakya Athasastra yang ditransliterasi oleh L.N. Rangarajan.

प्रजा.सुखे सुखं राज्ञःप्रजानां च हति हतिम्

*prajā.sukhe sukham rājñah
prajānām*

ca hite hitam (Arthasastra I.19.34)

In The Happiness of his subject lies the king's happiness; in their welfare his welfare. He shall not consider as good only that which pleases him but treat as beneficial to him whatever pleases his subjects (Rangarajan, 1992).

“Dalam kebahagiaan rakyatnya disanalah terletak kebahagiaan raja; dalam kesejahteraan rakyatnya disanalah letak kesejahteraan raja. Apa yang berharga bagi sang raja sendiri belum tentu demikian pula bagi negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya menjadi bermanfaat bagi diri sang raja, apapun yang menyenangkan rakyatnya” (Avalokitesvari, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa membahagiakan serta mensejahterakan rakyat merupakan hal penting bagi seorang pemimpin. Olehnya para calon pemimpin harus benar-benar matang dalam berbagai hal khususnya moral politik.

Melalui kebijaksanaan kuno, para *ksatriya* harus mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab tugas ini ada sepanjang jaman. Bahkan pada jaman ini, tugas *ksatriya* semakin berat. Tantangan yang dihadapi semakin besar dan beragam, tetapi *ksatriya* adalah orang yang terpilih untuk

melayani negaranya, tanpa keinginan di hatinya untuk berbuat curang, merugikan maupun mengkhianati negaranya. Siapapun dapat mengkhianati kita tetapi seorang *ksatriya* akan memilih setia terhadap negara. Mereka yang curang, walau berpakaian *ksatriya*, bukanlah *ksatriya*, ia hanya mengambil keuntungan dengan pakaian *ksatriya*. *ksatriya* bukan sekedar kelahiran, profesi tetapi *ksatriya* adalah sikap, prinsip, pendirian, karakter dan gabungan semuanya.

Seseorang yang memiliki kekuasaan bisa saja berkhianat, Jenderal bisa berkhianat, pejabat tinggi bisa berkhianat, bahkan seorang raja dapat mengkhianati abdi setianya, tapi seorang Ksatria sejati, tak akan pernah meninggalkan tugas kewajibannya, tak kan pernah berkhianat terhadap negara, bangsa dan agama, walau

harus mengorbankan dirinya. Negara akan selamat, maju, aman dan sejahtera ketika para Ksatria tampil untuk menjadi garda terdepan dalam membela dan membangun negara.

4. Simpulan

Canakya menyajikan politik secara kompleks dalam karyanya Arthasastra. Ia tidak merawat politik semena-mena dengan kekuasaan, tetapi membentuk calon pemimpin yang hebat dengan mengedepankan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya. Demi keberlangsungannya, tugas kepemimpinan ini harus dilaksanakan bagi setiap *ksatriya* yang lahir. *Kṣatriya* bukan sekedar kelahiran, profesi tetapi *kṣatriya* adalah sikap, prinsip, pendirian, karakter dan gabungan semuanya.

Referensi

- Avalokitesvari, N. N. A. N. (2019). *Canakya Arthasastra: Warisan Politik Kenegaraan Hindu. Politik Hindu: Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Avalokitesvari, N. N. A. N., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). Analisis Diplomasi Pertahanan Negara Dalam Pandangan Chanakya (Studi Teks Arthashastra Sebagai Dasar Strategi Diplomasi Pertahanan). *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 4(2).
- Chati, C., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Surpi, N. K. (2018). State Defense Diplomacy In Chanakya Viewpoint (Study of Arthashastra Text as a Basis Strategy of Defense Diplomacy). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 218-225.
- Das, P.K. & Singh, M.K (Eds.). (2012). *Canakya: Unparalleled Diplomat*. New Delhi: Mahaveer Publishers.
- Rangarajan, L. (1992). *Kautilya The Arthaśāstra*. Haryana: Penguin Random House India.
- Sankaracarya, S. (2011). *Srimad Bhagavad Gita Bhasya*. Terjemahan A. G. K. Warriar.
- Segara, N. N. Y. (2016). Filsafat Politik Kautilya Dalam Arthasastra. *Jurnal PASUPATI*, 2(1), 5-24.
- Sumaryani, N. M. (2020). Strategi Intelijen dalam Penguatan Sendi-Sendi Pertahanan Negara (Studi Teks Arthasastra). *Peperangan Asimetris*, 6(2), 117-135.

- Sumaryani, N. M. (2021). Kautilya's Views on Secret Activities of Intelligence in Arthasastra and Its Current Relevance. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 5(1), 104-110.
- Surpi, N. K. (2014). Konsep dan Implementasi Varnasrama Dharma menurut Kitab-Kitab Purana. *Hasil Penelitian*. IHDN Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019). Moral Politik Dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. *Politik Hindu: Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.